

BAB IV

KEPRIBADIAN WANITA SURGA DALAM TAFSIR AL WASITH KARYA WAHBAH AZ- ZUHAILI

A. Keindahan Mata jelita Wanita Penghuni Surga

Dalam Al-Qur'an ada lima ayat yang menjelaskan mata wanita surga, yaitu: (1) al-Waqi'ah: 22-24, (2) ath-Thur: 52, (3) ar-Rahman: 56, (4) Ad-Dukhan: 54 dan (5) ash-Shaffat: 37.¹

Dalam Surat Al-Waqi'ah ayat 22-24, Allah SWT berfirman:

وَحُورٌ عَيْنٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَلِ اللَّوْلِيِّ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli laksana mutiara yang tersimpan baik Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan

Dalam kitabnya tafsir Al-Wasith Wahabah Az-Zuhaili, menafsirkan:

¹Ahsin Sakho Muhammad. *Keberkahan Al-Qur'an* (Qaf media kreatifa, 2017) p. 198

Golongan pendahulu yang lebih dahulu: mereka adalah orang-orang yang ketika di dunia lebih dahulu menuju amal kebajikan dan meninggalkan kemaksiatan. Mereka berada dekat disisi Allah di kedudukan tertinggi umat manusia di akhirat, sebagaimana telah dijelaskan di muka, mereka adalah golongan terbaik dan memiliki keistimewaan tertinggi dari seluruh penghuni surga, mereka berasal dari berbagai umat hingga hari kiamat. Mereka bersenang-senang dengan bentuk kenikmatan paling sempurna yang bersifat materil maupun maknawi di akhirat. Allah SWT menyebutkan berbagai bentuk kenikmatan mereka pada beberapa ayat berikut di surah Al-Waqi'ah,

Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan.

Mereka mendapatkan bidadari bermata indah, berkulit putih dengan iris mata hitam pekat. Lebarinya kelopak mata menjadi kecantikan mereka. Mereka laksana mutiara yang tersimpan rapih, yang belum tersentuh oleh tangan, jernih mengagumkan, putih, menyenangkan, cantik dengan warna paling memukau. Semua itu terwujud untuk mereka (penghuni surga) sebagai balasan atas amal kebaikan yang telah mereka kerjakan.²

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini masuk kedalam judul “Kenikmatan golongan pendahulu yang didekatkan (kepada Allah)” yang di maksudkan dengan golongan pendahulu menurut

²Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Wasith*, jilid 3(Gema Insani, Jakarta, 2013) p. 571

wahbah az-zuhaili adalah golongan atau kaum yang dahulu yang terlebih dahulu melakukan amal kebajikan dan menjauhi kemaksiatan mereka ditempatkan dekat di sisi Allah yakni kedudukan tertinggi di akhirat nanti, dan mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal atas amal yang telah mereka lakukan di alam dunia ini, yakni salah satunya mendapatkan bidadari yang bermata indah, berkulit putih dengan iris mata hitam pekat. Lebar nya kelopak mata menjadi kecantikan mereka. Mereka laksana mutiara yang tersimpan rapih, yang belum tersentuh oleh tangan, jernih mengagumkan, putih, menyenangkan, cantik dengan warna paling memukau.

Dalam surah al-Waqi'ah, setelah menjelaskan kejelitaan mata mereka, Allah mengumpamakan mereka bagaikan mutiara yang tersimpan baik. Dari segi kata, حور adalah bentuk jamak (plural) dari kata حوراء artinya *putih yang ada pada kelopak mata mereka begitu bersih mengkilat, sedangkan warna hitamnya demikian legam menawan, sehingga jika mata tersebut kena seberkas cahaya yang lemah pun akan memantulkan kerlipan yang begitu indah laksana Mutiara*. Kelopak mata mereka bundar

memikat dengan bulu-bulu mata yang lembut (lih, *al-Mu'jam al-Wasith*: I/205), sedangkan kata عين adalah bentuk jamak dari kata عينا yang artinya *lebar kelopak matanya*.³

Syaikh *Abdurrahman as-Sa'di* juga menjelaskan bagaimana keindahan mata jelita wanita yang ada disurga dalam tafsirnya *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* beliau menjelaskan :

“Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik,” maksudnya, para penghuni surga akan mendapatkan bidadari yang bermata jeli. ‘alhauraa’ adalah wanita (bidadari) yang memiliki mata bercelak, manis, indah, dan mengagumkan, sedangkan ‘al’ainu’ adalah wanita yang matanya besar lagi indah menawan. Dan keindahan mata seorang wanita adalah diantara tanda terbesar akan kecantikan dan kecantikannya.⁴

Menurut beliau di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa keindahan mata wanita yang ada disurga memiliki mata yang begitu indah, bercelak, manis, dan matanya besar lagi indah menawan.

³Ahsin Sakho Muhammad. *Keberkahan Al-Qur'an* (Qaf media kreatifa, 2017) p. 198

⁴Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (Daarus Salam, 2002) p. 982

Allah juga berfirman dalam surat lain yang menerangkan tentang keindahan mata wanita-wanita di surga, yakni dalam surat Ath-Thur ayat: 20

مُتَكِبِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

mereka berletakan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jelita

Kebalikan dari balasan kaum kafir yang disebutkan dalam rangkaian ayat pada permulaan surat At-Thur tersebut ialah balasan bagi orang-orang bertaqwa berupa taman-taman penuh kenikamatan, agar menjadi jelas perbedaannya sekaligus sebagai anjuran keimanan. Yang dimaksud dengan orang-orang bertaqwa disini ialah: mereka yang melindungi diri dari kesyirikan. Sebab tempat kembali setiap mukmin pada akhirnya adalah menuju surga, semakin tinggi tingkat ketaqwaan maka semakin yakin diperolehnya kenikmatan akhirat. Kenikmatan akhirat ini memiliki beragam bentuk, secara materi maupun secara maknawi. Kenikmatan materi: meliputi makanan, minuman, buah-buahan, pakaian dan lain sebagainya. Kedua jenis kenikmatan tersebut ditambah dengan pelayanan-pelayanan yang istimewa. Diantara para pelayannya adalah anak-anak muda laksana mutiara yang paling indah. Ini berbeda dengan kondisi di dunia, dimana biasanya pelayanan memiliki penampilan buruk dan sikap kurang sopan, sehingga tidak ada rasa aman bersamanya dan kurang sedap dipandang mata. Kita mengetahui semua itu dari ayat-ayat berikut,

mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jelita

Bentuk-bentuk kenikmatan yang lain, bahwasanya mereka duduk di atas ranjang-ranjang yang berjajar rapi, tersambung satu sama lain sehingga membentuk satu barisan, untuk menunjukkan ketenangan, kenyamanan dan terbebas dari berbagai kesibukan. Dan tuhan mereka memasangkan mereka dengan pendamping-pendamping yang sholehah dari kalangan bidadari; yaitu perempuan-perempuan berkulit putih dan bermata jernih dengan kornea yang bermata pekat dan kelopak mata yang lebar.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini bahwa menurut beliau setelah Allah menjelaskan balasan-balasan kaum kafir pada permulaan ayat At-Thur, Allah dalam ayat ini menjelaskan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa yakni orang yang melindungi diri dari kesyirikan. Diantaranya balasan kenikmatannya ada yang berupa materi seperti kenikmatan makanan, minuman dan buah-buahan adapula kenikmatan yang berupa maknawi yakni kenikamata ketika mereka di pasangkan oleh Allah dengan bidadari atau wanita-wanita yang berkulit putih dan bermata jernih dengan kornea yang hitam pekat dan kelopak mata yang lebar.

Syaikh *Abdurrahman as-Sa'di* juga menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* beliau menjelaskan :

“Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan.” Bertelekan adalah duduk secara nyaman, enak, dan tegak, sedangkan dipan yang dimaksud adalah bantal-bantal yang berhias dengan berbagai hiasan berupa kain mewah dan kasur yang mengembang. Allah menggambarkan dipan-dipan berderet sebagai petunjuk akan banyaknya, penataannya yang rapi serta kehidupan penghuninya serta kegembiraan mereka dengan pergaulan mereka yang baik serta saling bertamah-tamah satu sama lain. Setelah menikmati hati, ruh, dan raga bersatu yang belum pernah terlintas di benak dan belum pernah ada dalam fantasi berupa makanan dan minuman yang lezat serta tempat tinggal yang indah, maka tidak ada yang tidak pernah bersenang-senang dengan wanita sebagai pelengkap kegembiraan. Allah menyebutkan, para penduduk surga memiliki pasangan istri-istri yang sifatnya, bentuk tubuh, akhlak mereka paling sempurna, karena itulah Allah berfirman, “Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.” Mereka adalah wanita-wanita yang memiliki kecantikan wujud nyata disertai akhlak yang baik sehingga siapa pun yang memandangnya akan terlena, mereka bisa menarik hati seluruh alam. Seluruh hati seolah terbang karena pandangan mereka serta keinginan agar bisa sampai pada mereka. Bermata jeli adalah bermata indah kelabu yang bening berwarna putih dan hitam. Seluruh hati seolah terbang karena pandangan mereka serta keinginan agar bisa sampai pada mereka. Bermata jeli adalah bermata indah kelabu yang bening berwarna putih dan hitam. Seluruh hati seolah terbang karena pandangan mereka serta keinginan agar bisa sampai pada mereka. Bermata jeli adalah bermata indah kelabu yang bening berwarna putih dan hitam.⁵

⁵ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiiri Kalamil Mannan* (Daarus Salam, 2002) p. 961

B. Kulit yang putih dan kekuning-kuningan

Dalam Al-Qur'an setidaknya ada dua ayat yang menjelaskan kulit bidadari surga. Yang pertama dalam surah ash-Shaffat: 49 dan yang ke dua dalam surah ar-Rahman: 55-58 yang berbunyi:

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَصِيرَاتُ الْظُرْفِ لَمْ
 يَطْمِثِنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ
 ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.

Imam Baidlawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kulit mereka bening, bersih, putih bercampur dengan kekuning-kuningan disertai dengan kemerah-merahan bagian atas dari pipi

mereka (*Anwaru at-Tanzil*: h.11).⁶

Sedangkan dalam kitabnya tafsir Al-Wasith Wahabah Az-Zuhaili, menafsirkan ayat tersebut:

Diseberang berbagai bentuk azab bagi kaum kafir di akhirat yang disebutkan di dalam surah ar-Rahman, Allah menyebutkan sesudahnya berbagai bentuk kenikamatan materil berupa makanan, minuman buah-buahan ranjang dan bidadari, sebagai anjuran untuk mewujudkan ketaqwaan dan amal shaleh, sekaligus peringatan untuk menjauhi kedurhakaan dan kemungkaran. Maka, barang siapa takut kepada Rabbnya, dia akan menahan diri dari berbagai tindak kemaksiatan kepada Allah. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah yang berhak mendapatkan peribadahan dan ketaatan untuk Dzatnya, maka dia akan mengantarkan diri keranah ridha Ilahi serta mewujudkan untuk dirinya kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman. Berbagai kenikmata ukhrowi adalah seperti yang di sebutkan di dalam firman Allah SWT berikut,

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.

Di dalam surga itu ada bidadari yang membatasi pandangan...” yakni, di dalam kedua surga tersebut ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangannya hanya keapada suami mereka. Mereka tidak pernah di pecahkan

⁶Ahsin Sakho Muhammad. *Keberkahan Al-Qur'an* (Qaf media kreativa, 2017) p. 199

keperawanannya sebelumnya oleh seorangpun dari kalangan manusia dan jin. Dikatakan untuk darah haidh dan darah keperawanan, *thamtsun*, apabila jenis darah ini dinafikan keberadaannya maka dinafikan pula tindakan mendekati mereka dalam konteks hubungan seksual. Kata ganti di dalam kata "*fiihinna*." Kembali kepada surga, yakni di dalam surga tersebut... Sebab, kedua surga tersebut maknanya adalah banyak surga. Maka nikmat manakah yang kalian dustakan wahai sekalian manusia dan jin? Kata, "*maupun jin*" Mengandung kemungkinan bahwa lafadz tersebut bermakna penekanan dan penegasan, seakan akan Allah berfirman, "Tidak ada satupun yang menyentuh mereka." Atau mengandung kemungkinan bahwa terkadang jin menyetubuhi perempuan dari kalangan manusia bersama suami mereka, apabila suami tidak menyebut nama Allah ketika berhubungan. Maka didalam ayat ini dinafikan semua bentuk hubungan seksual tersebut.

Kemudian Allah menyifati bidadari, bahwa kejernihan mereka laksana yaqut, putih atau merah kulit mereka laksana marjan.⁷

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini masuk kedalam judul "Nikamat-nikmat Materil bagi kaum Muttaqin Di Akhirat" menurut beliau setelah Allah mengancam kaum kafir dengan azabnya di akhirat nanti dalam awal surat Ar-Rahman, Allah dalam ayat ini menyebutkan berbagai bentuk kenikamatan materil berupa makanan, minuman buah-buahan ranjang dan bidadari, sebagai anjuran untuk mewujudkan ketaqwaan dan amal shaleh,

⁷ Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Wasith*, jilid 3(Gema Insani, Jakarta, 2013) hlm: 565

sekaligus peringatan untuk menjauhi kedurhakaan dan kemungkarannya. Dalam ayat ini Allah juga menyebutkan salah satu kenikmatan bagi orang yang mendapatkan Ridhanya yaitu mendapati bidadari atau wanita yang sama sekali belum tersentuh oleh manusia maupun jin, menurut Wahbah az-Zuhaili kata *jin* disini Mengandung kemungkinan bahwa lafadz tersebut bermakna penekanan dan penegasan, seakan akan Allah berfirman, “Tidak ada satupun yang menyentuh mereka.” Untuk menggambarkan betapa putih dan jernihnya kulit wanita-wanita di surga.

Syaikh *Abdurrahman as-Sa'di* juga menjelaskan bagaimana keindahan warna kulit wanita yang ada disurga dalam tafsirnya *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* beliau menjelaskan :

“Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni surga yang jadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin” maksudnya, mereka tidak pernah dijamah oleh seorangpun sebelum para penghuni surga yang menjadi suami mereka, baik dari manusia maupun jin, bahkan mereka adalah para perawan yang ramah dan penuh kasih kepada suami-suami mereka, dengan bersikap baik dalam bergaul, riang, manis, dan manja, oleh karena itu Allah berfirman, “Seakan-akan bidari-bidadari itu permata yakut dan marjan.” Yang demikian itu karena kejernihan mereka dan keindahan serta kecantikan wajah dan penampilan

mereka.⁸

Menurut *Abdurrahman as-Sa'di* bahwa kulit wanita-wanita yang ada disurga begitu jernih dan indah itu semua karena wanita yang ada disurga tidak pernah disentuh oleh seorangpun baik manusia maupun jin.

C. Payudara yang Padat dan Berisi

Barang kali hanya satu ayat saja yang menerangkan bentuk payudara wanita yang ada di surga yaitu terdapat pada surah an-Naba ayat: 31-33

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَارِجًا ۖ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ۖ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ۖ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan (yaitu) kebun-kebun dan buah anggurdan gadis-gadis remaja yang sebaya

Kata كواكب adalah bentuk jamak dari كعب. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* II/957 disebutkan:

كعبت الفتاة كعوبا نهديها فهي كعاب artinya *gadis tersebut payudaranya montok, padat, berisi*

⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiiri Kalamil Mannan* (Daarus Salam, 2002) p. 980

Wanita-wanita di surga adalah simbol keindahan. Allah sengaja menjelaskan hal ini untuk menggambarkan betapa cantik dan moleknnya tubuh mereka. Itulah kesenangan dan kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka yang masuk surga.⁹

Dalam kitabnya tafsir Al-Wasith Wahabah Az-Zuhaili, menafsirkan ayat tersebut:

Setelah menyebutkan kondisi penghuni neraka, Allah SWT melanjutkan dengan menjelaskan kondisi penduduk surga, agar perbedaan menjadi jelas. Penduduk surga itu beruntung dan selamat, dimana mereka terbebas dari neraka dan dimsukan kedalam surga, sebagai karunia dan kebaikan dari Allah. Seseorang yang merenungkan kondisi kedua golongan tersebut akan menjumpai perbedaan yang sangat jelas, dimana kaum mukmin yang berakal sangat mencintai surga, dan takut bila melakukan penyimpangan dan kemaksiatan serta terjerumus di dalam amal perbuatan penghuni neraka. Penjelasan kondisi kedua golongan tersebut mengandung ancaman bagi kaum kafir dan janji bagi kaum mukminin terpilih. Sebagai mana terlihat jelas di dalam ayat-ayat berikut:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur dan gadis-gadis remaja yang sebaya

Ini adalah kesudahan bagi kaum mukminin yang taat. Bahwasanya orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan mereka dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segenap larangannya, mereka mendapatkan

⁹Ahsin Sakho Muhammad. *Keberkahan Al-Qur'an* (Qaf media kreatifa, 2017) p. 200

mafaaza, yakni tempat kemenangan, sebab mereka di keluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Mereka bersenang-senang dengan kebun-kebun berpapar tinggi, memiliki pepohonan, buah-buahan dan anggur yang lezat rasanya. Kemudian dengan bidadari-bidadari surga yang montok dan sintal, memiliki Payudara yang belum kendur dan tidak lembek, yang sebaya umurnya.¹⁰

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini masuk kedalam judul “Kondisi orang-orang yang berbahagia pada hari kiamat” setelah wahbah az-zuhaili memberi judul penafsiran sebelumnya tentang kelompok orang-orang di neraka, disini Wahbah mengelompokan ayat-ayat tentang orang-orang yang ada di surga, agar perbedaan menjadi jelas. Penduduk surga itu beruntung dan selamat, dimana mereka terbebas dari neraka dan dimasukkan kedalam surga, sebagai karunia dan kebaikan dari Allah. Bahwa dalam ayat ini menurut Wahbah menjelaskan kesudahan bagi kaum mukminin yang taat atau balasan ketika mereka melakukan ketaatan kepada Allah SWT ketika di dunia. Bahwasanya orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan mereka dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segenap larangannya, mereka mendapatkan *mafaaza*, yakni tempat kemenangan, salah satunya

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Wasith*, jilid 3(Gema Insani, Jakarta, 2013) p. 784

adalah mendapatkan kenikmatan dengan bidadari-bidadari surga yang montok dan sintal, memiliki Payudara yang belum kendur dan tidak lembek, dan yang sebaya umurnya.

Syaikh *Abdurrahman as-Sa'di* juga menjelaskan bagaimana keindahan payudara wanita yang ada disurga dalam tafsirnya *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* beliau menjelaskan :

Mereka mendapatkan Istri-istri sesuai keinginan diri mereka, “dan gadis-gadis remaja,” yaitu gadis-gadis remaja yang buah dada mereka belum menurun lantaran mereka masih remaja, kuat, dan elok, “yang sebaya,” yakni usia mereka hampir sama. Diantara kebiasaan gadis remaja sebaya adalah saling bergaul dan berteman. Itulah kala mereka berusia tiga puluh tiga tahun yang merupakan usia paling sempurna.¹¹

Menurut *Abdurrahman as-Sa'di* bahwa keindahan payudara wanita disurga diantaranya tidak kendur atau belum kendur, kuat, dan elok, di karenakan usia wanita disurga yang msih remaja antara usia tiga puluh tahunan yang dimana di usia itu merupakan usia yang sempurna

¹¹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (Daarus Salam, 2002) p. 1070

D. Keperawanan seperti Gadis-gadis semula

Keperawanan wanita adalah masalah yang menarik di bicarakan terutama bagi kaum lelaki. Al-Qur'an lagi-lagi ingin menampilkan persoalan yang spesifik ini pada salah satu ayatnya pada surah al-Waqi'ah ayat: 35-37

إِنَّا أَنْشَأْنَهُنَّ إِنِشَاءً ۖ جَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ۖ عُرُبًا أَتْرَابًا

Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan penuh cinta lagi sebaya umurnya

Mengomentari ayat ini, al-Baidhawi kembali berkata bahwa setiap kali bidadari itu digauli (disetubuhi) keadaan mereka tetap saja masih perawan gadis (*Anwaru at-Tanzil* V/113). Nabi sendiri walaupun sebagian istri-istri beliau adalah janda, tetapi beliau mengimbau kepada kaum muslimin untuk menikahi perempuan perawan, sebagaimana sabdanya:

عليكم بالأبكار فإنهن أعذب أفواها وأنتق أرحاما وأرضى باليسير (ابن ماجه)

“Carilah wanita perawan, karena mulut mereka masih bersih, rahim mereka masih bagus (sehingga berpotensi mempunyai banyak anak), dan menerima pemberian yang

sedikit".¹²

Sedangkan Dalam kitabnya tafsir Al-Wasith Wahabah Az-Zuhaili, menafsirkan ayat tersebut:

Allah SWT telah menyebutkan berbagai bentuk kenikmatan yang diterima golongan pendahulu kepada keimanan yang didekatkan di sisi Allah pada hari kiamat. Kemudian Allah melanjutkan dengan penjelasan tentang berbagai macam kenikmatan yang di teriama golongan kanan, berupa buah-buahan yang melimpah, naungan, air dan sungai-sungai yang mengalir, ksur-kasur yang tinggi, bidadari yang perawan, berusia sebaya dan penuh cinta kepada pasangan-pasangan mereka. Ini adalah model yang menakjubkan bagi orang-orang yang memperhatikan materi, dikiaskan dengan kondisi dunia dimana berbagai bentuk kesenangan tersebut tidak bisa diperoleh oleh kebanyakan manusia maka mereka menjumpai impian dan penggantinya terwujud di akhirat. Demikianlah yang di tetapkan oleh beberapa ayat berikut,

Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan penuh cinta lagi sebaya umurnya

Kaum perempuan itu bentuk fisik mereka selalu diperabaruhi, di mana Allah SWT berfirman, "*Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung.*" Yakni, kami menciptakan mereka dalam suatu bentuk setelah bentuk yang lain, Kami jadikan mereka itu makhluk yang selalu baru, tanpa melahirkan anak, kami jadikan mereka selalu perawan, tidak pernah di setubuhi oleh manusia maupun jin. Setiap kali suami mendatangi mereka, sang suami mendapati mereka dalam keadaan perawan, tanpa disertai rasa sakit (karena proses pecahnya keperawanan). Sebagaimana disebutkan di dalam hadist

¹²Ahsin Sakho Muhammad. *Keberkahan Al-Qur'an* (Qaf media kreatifa, 2017) p. 201

yang di riwayatkan Thabrani dari Abu Sa'id al-Khudzri ia berkata, "Rasulullah saw. Bersabda,

إن أهل الجنة إذا جا معوا نساءهم عدن أبقارا

"Bahwasanya apabila penduduk surga menggauli istri-istri mereka, istri-istri itu kembali perwan"

Mereka penuh cinta dan sebaya umurnya. Yakni penuh kasih sayang kepada suami mereka, meskipun tidak mengenalnya sebelumnya, merekapun sama rata dalam usia dan postur tubuh, sehingga orang yang melihat akan berkomentar, "Mereka itu sebaya umurnya."¹³

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini masuk kedalam judul "Balasan bagi golongan Kanan" setelah Allah menyebutkan kenikmatan-kenikmatan bagi orang pendahulu yang bertaqwa dalam ayat ini Allah juga menjelaskan kenikmatan-kenikmatan akan tetapi bagi orang-orang golongan kanan yakni, orang yang di katagorikan oleh Allah sebagai orang-orang yang beriman, saling berpesan untuk kesabaran, dan saling berpesan untuk saling berkasih sayang.¹⁴ Dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa kenikmatan yang akan di dapatkan ialah mendapati bidadari atau wanita yang ketika di setubuhi akan seperti perawan kembali tanpa merasakan sakitnya pecah perawan, merekapun sama rata

¹³Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Wasith*, jilid 3(Gema Insani, Jakarta, 2013) p. 112

¹⁴<https://www.republika.co.id/berita/polzin313/golongan-kanan>

dalam usia dan postur tubuh, sehingga orang yang melihat akan berkomentar, “Mereka itu sebaya umurnya.”

Syaikh *Abdurrahman as-Sa'di* juga menjelaskan bagaimana gambaran keperawanan wanita yang ada disurga dalam tafsirnya *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiiri Kalamil Mannan* beliau menjelaskan :

“Sesungguhnya kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,” maksudnya, bahwa kami menciptakan wanita-wanita penghuni surga dengan penciptaan yang tidak seperti penciptaan di dunia, yakni penciptaan sempurna yang tidak akan mengalami kefanaan. “Dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,” baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa dari mereka, dan kerumunan itu mencakup para bidadari dan para wanita penghuni surga, dan bahwasanya sifat tersebut, yakni perawan, selalu menyertai mereka, sebagaimana keberadaan mereka yang “penuh cinta lagi sebaya umurnya,” dan (sifat itu) selalu menyertai mereka dalam segala keadaan.¹⁵

¹⁵ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiiri Kalamil Mannan* (Daarus Salam, 2002) p. 983